

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah, bekerja sama dengan masyarakat, mengelola sumber daya yang ada serta menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru. Tujuan utama dari pembangunan daerah adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas peluang kerja (Sukirno & Sadono, 2010). Namun, implementasinya sering mengalami berbagai kendala, terutama jika masih menerapkan sistem sentralisasi. Untuk menghadapi tantangan ini, pemerintah mulai menerapkan otonomi daerah sejak rentang waktu 2001. Dengan adanya otonomi daerah, diharapkan pemda dapat lebih efektif mengatasi permasalahan lokal mereka, mengelola sumber daya secara mandiri, dan mencapai target pembangunan dengan lebih efektif.

Penyerapan tenaga kerja adalah komponen penting dari setiap rencana pembangunan ekonomi yang dijalankan dengan baik. Seiring dengan pertumbuhan populasi, semakin banyak orang yang tersedia untuk bekerja, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat pengangguran dan jumlah orang yang secara aktif mencari pekerjaan. Meningkatkan lapangan kerja adalah kunci untuk menyelesaikan masalah ini. Perekonomian yang berkembang adalah titik awal untuk alokasi sumber daya yang efisien, menurut teori klasik Adam Smith (1729-

1790).

Dengan kata lain, faktor yang paling penting dalam memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah penempatan SDM yang efisien, yang menjadi penting ketika ekonomi berkembang (Mulyadi, 2003). Ukuran penyerapan tenaga kerja adalah jumlah total orang yang dipekerjakan di semua industri. Seiring dengan perkembangan demografi, begitu pula dengan kuantitas dan komposisi tenaga kerja. Perincian produk regional ke dalam sektor ekonomi masing-masing memberikan gambaran tentang perekonomian regional. Salah satu cara untuk mengukur dampak sektor ekonomi terhadap angkatan kerja yang tersedia adalah dengan melihat jumlah tenaga kerja yang diserap. Salah satu indikator kapasitas sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja adalah proporsi pekerja terhadap total tenaga kerja. Dengan demikian juga dapat memperlihatkan bagaimana kondisi perekonomian suatu wilayah.

Peningkatan faktor produksi barang dan jasa, yang diukur dengan PDRB, biasanya menjadi indikator pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintah daerah. Korelasi antara nilai output dan jumlah tenaga kerja mengindikasikan bahwa pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara langsung memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Peningkatan PDRB dapat secara signifikan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diserap. Ukuran yang biasanya digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi secara keseluruhan adalah tingkat pertumbuhan PD) (Ardiansyah, 2018).

Kemajuan ekonomi Jawa Timur tidak lepas dari peran berbagai daerah di Provinsi Jawa Timur, termasuk Kabupaten Sidoarjo. Pada hal penyerapan tenaga

kerja, industri fundamental di Kabupaten Sidoarjo sangat penting.

Kemampuan suatu daerah dalam menyerap tenaga kerja berbanding lurus dengan jumlah sektor-sektor fundamental yang ada. Sebaliknya, tenaga kerja akan terserap lebih sedikit ketika jumlah sektor basis berkurang. Pengembangan kebijakan dan upaya harus dipertahankan sedemikian rupa sehingga ketenagakerjaan dan faktor-faktor penentunya, termasuk pertumbuhan ekonomi, tidak dapat dipisahkan.



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sidoarjo

Sumber : BPS, 2022 (Diolah)

Ilustrasi berikut ini memperlihatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya di Kab. Sidoarjo. Mengingat bahwa grafik di atas mengindikasikan bahwa penduduk yang memasuki usia kerja 15 hingga 65 tahun juga akan bertambah, maka jelaslah bahwa tenaga kerja perlu menjadi perhatian dalam pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk yang lebih tinggi

akan menghasilkan angkatan kerja yang lebih besar, maka akan lebih banyak orang yang mencari pekerjaan atau menganggur (Mulyadi, 2003).

Angkatan kerja di Kabupaten Sidoarjo dapat menghadapi masalah yang sulit jika angkatan kerja yang tersedia tidak terserap seluruhnya. Handoko mengemukakan (dalam Ridha, 2011:10) bahwa pertumbuhan PDB, inflasi upah, dan inflasi harga merupakan variabel eksternal yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, ekonomi yang meningkat akan membantu pertumbuhan perusahaan dan kemungkinan lapangan kerja karena hal ini akan meningkatkan permintaan perumahan, yang akan meningkatkan standar hidup masyarakat. Kualitas tenaga kerja akan dipengaruhi oleh peningkatan SDM, yang pada akhirnya akan berdampak pada laju dan karakter pembangunan ekonomi. Pada tingkat yang lebih tinggi, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memengaruhi motivasi kerja baik dari sisi keinginan (untuk menciptakan lebih banyak kesempatan kerja) maupun dari sisi upaya (untuk meningkatkan kualitas kerja pekerja). Cara lain untuk mengatakannya adalah, dari perspektif teoritis, pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan upah pekerja. Sebaliknya, laju kerja itu sendiri menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi efektivitas pekerja. Kecepatan yang terus meningkat dapat mempengaruhi kinerja pekerja. Perusahaan yang harus membayar upah yang tinggi untuk pekerja mereka cenderung akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang mereka butuhkan atau bahkan menutup bisnis mereka jika tidak mampu menanggung biaya yang dikeluarkan. Ini terjadi karena upah yang lebih tinggi dari produktivitas pekerja akan menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi

dan laba perusahaan menjadi menurun. Sedangkan tingkat upah yang terlalu rendah juga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Jika perusahaan membayar upah yang rendah, mereka mungkin kesulitan menarik karyawan yang berkualitas dan berpengalaman. Akibatnya, perusahaan tersebut mungkin kesulitan menciptakan lapangan kerja baru atau mempertahankan pekerja yang sudah ada. Selain itu, upah yang rendah dapat mengurangi motivasi pekerja dan kemampuan mereka untuk meningkatkan keterampilan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya produktivitas dan kualitas pekerjaan. Terakhir, inflasi juga penting. Inflasi adalah penurunan nilai riil mata uang suatu negara, yang menurunkan daya beli masyarakatnya. Di antara banyak dampak inflasi terhadap perekonomian adalah potensi pergeseran produksi dan permintaan tenaga kerja. Dengan mendorong bisnis untuk meningkatkan atau menurunkan output sebagai respons terhadap perubahan inflasi. Penyerapan tenaga kerja akan menurun akibat kenaikan tingkat inflasi.

Melihat PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) pada tabel di bawah ini, terlihat jelas bahwa Kabupaten Sidoarjo secara konsisten memperlihatkan pertumbuhan yang positif selama beberapa tahun terakhir:

Tabel 1.1 Tabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo 3 Tahun Terakhir (Juta Rupiah)

	2019	2020	2021
PDRB	140.492.937,8	135.305.323,1	141.000.359,5

Sumber : BPS, 2022 (Diolah)

Pada tahun 2019, aktivitas ekonomi Kabupaten Sidoarjo mencapai Rp. 140.492.937 juta atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2020, angka tersebut turun

menjadi Rp. 135.305.323,1 juta akibat pandemi. Namun, pada tahun 2021, naik kembali menjadi Rp. 141.000.359,5 juta. Berdasarkan analisis BPS Jawa Timur terhadap statistik PDRB Kabupaten Sidoarjo, sektor industri pengolahan menyumbang rerata 52,89% dari total PDRB Kabupaten Sidoarjo dalam kurun waktu tiga tahun (2019-2021). Memahami "sektor-sektor basis"-industri yang berpotensi mendukung perekonomian akan membantu kita memfokuskan upaya-upaya yang relevan untuk meningkatkan sektor-sektor ini, yang pada gilirannya akan memacu perluasan dan pengembangan industri-industri lain yang pada akhirnya akan mempekerjakan angkatan kerja saat ini. Dengan demikian, jika pemerintah daerah mengetahui sektor-sektor yang dapat menjadi penggerak utama (sektor basis) dan sektor-sektor lainnya, mereka dapat mengarahkan para pencari kerja untuk menyerap tenaga kerja yang sesuai dengan sektor-sektor yang diminati. Hal ini akan menjamin penyerapan tenaga kerja yang memadai. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik (Lapong, 2018).

Berdasarkan uraiandiatas, tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH FAKTOR PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP SEKTOR BASIS DI KABUPATEN SIDOARJO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012 – 2021?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012 – 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012 – 2021?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Sektor Basis di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2012 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Sektor Basis di Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini terutama meneliti Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan rumah bagi populasi tertinggi kedua di Jawa Timur. Tahun yang dipergunakan adalah rentang waktu 2012 hingga 2020. Industri fundamental di Kabupaten Sidoarjo berfungsi sebagai variabel terikat dalam studi ini, dengan lapangan kerja, pertumbuhan PDB, upah, dan inflasi sebagai variabel bebas. Penelitian ini mempergunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pengaruh faktor pekerjaan terhadap sektor basis diselidiki oleh para peneliti di Kabupaten Sidoarjo dengan mempergunakan metode analisis regresi berganda. Provinsi Jawa Timur serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo menyediakan data yang digunakan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan sektor unggulan di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk kalangan akademisi, diharapkan kajian ini memperkaya pengetahuan dan menjadi referensi berharga untuk penelitian serupa di masa mendatang.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menambah wawasan serta menyediakan informasi penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sidoarjo.